

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI KTSP PADA MATA PELAJARAN FIKIH
KELAS VII DI MTS MIFTAHUL FALAH DAN PROBLEMATIKANYA
SERTA SOLUSINYA

A. Analisis Implementasi KTSP Mata pelajaran Fikih

1. Analisis Kurikulum KTSP di MTs Miftahul Falah

Kurikulum merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, karena kurikulum sebagai alat untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal apabila kurikulum yang disusun tidak terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kurikulum menjadi hal yang sangat penting karena menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum itu sendiri. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum di madrasah merupakan hal yang tak dapat ditinggalkan demi tercapainya tujuan pendidikan seperti termuat dalam kurikulum itu sendiri. Bila kurikulum yang disusun sudah baik dan dilaksanakan dengan baik pula maka tidak heran bila tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik pula.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan satu terobosan kurikulum, di mana satuan pendidikan diberi kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulum di madrasah. Pemerintah dalam hal ini BSNP hanya menetapkan acuan untuk penyusunan yang pengembangannya diserahkan langsung pada sekolah atau madrasah. Dengan demikian sekolah/madrasah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran serta sistem evaluasinya agar dapat mengimplementasikan KTSP dengan baik.

KTSP di MTs Miftahul Falah ditandai dengan adanya, 1) Tujuan kurikulum KTSP di MTs Miftahul Falah yaitu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dengan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar madrasah, 2) Landasan KTSP di MTs

Miftahul Falah, 3) Prinsip pengembangan KTSP di MTs Miftahul Falah, 4) Komponen KTSP di MTs Miftahul Falah.

KTSP di MTs Miftahul Falah secara keseluruhan sudah baik. Akan tetapi masih perlu adanya perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan oleh kepala madrasah maupun guru. Agar KTSP ini dapat diimplementasikan secara maksimal maka perlu adanya kerja sama dari semua pihak. Di MTs Miftahul Falah keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor penting dalam melaksanakan KTSP, karena kita tahu bahwa KTSP disusun dan dikembangkan sesuai dengan potensi, karakteristik budaya masyarakat sekitar madrasah. Maka tidak heran peran masyarakat sekitar juga sangat penting dalam implementasi KTSP.

2. Analisis Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran Fikih.

Implementasi kurikulum merupakan proses aktualisasi kurikulum itu sendiri menjadi satu kegiatan nyata yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Implementasi kurikulum berarti proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru, dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Ini berarti guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum. Betapapun indah dan bagusnya tujuan atau cita-cita pendidikan yang tertuang dalam kurikulum formal, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kelas. Maka dari itu, implementasi kurikulum dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

Proses implementasi kurikulum KTSP pada mata pelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah ditandai dengan beberapa hal yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebelum guru melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyusun seperangkat persiapan untuk mengajar. Seperti membuat prota, promes, RPP, Silabus yang semua itu disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah disusun bersama oleh kepala madrasah dan tim musyawarah guru.

Pada dasarnya Penerapan KTSP memungkinkan para guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui kriteria pencapaian kompetensi yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi, sebagai persyaratan melanjutkan penguasaan kompetensi berikutnya. Kriteria tersebut biasanya dikembangkan berdasarkan tujuan dan indikator kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Dalam implementasi KTSP mata pelajaran Fiqih, madrasah mempunyai otonomi yang luas dalam menyusun dan merumuskan materi yang akan diajarkan. Kita tahu bahwa salah satu ciri dari KTSP adalah memberi otonomi yang seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, karakteristik daerah, kondisi sosial masyarakat setempat di mana satuan pendidikan itu berada. Maka tidak heran ketika satuan pendidikan dituntut untuk bisa memaksimalkan potensi yang ada di sekitarnya.

3. Analisis Proses pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan akan menjadi acuan dan tolok ukur keberhasilan proses pengajaran serta merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan yang akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pengajaran. Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Maka dari itu pembelajaran Fiqih sebenarnya tidak cukup hanya di kelas saja, karena pembelajaran Fiqih hanya dua jam dalam seminggu, ini tidak akan cukup untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi seorang muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara

kaffah. Orang tua di rumah juga menjadi faktor yang penting kaitannya dengan hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik.

Proses pembelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah paling tidak sudah memperlihatkan kesungguhan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, ini terbukti sebelum guru mengajar guru harus membuat silabus dan RPP terlebih dahulu agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Penyusunan RPP merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan sesuai skenario.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan materi dari dasar secara bertahap, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kesimpulan itu merupakan hasil yang telah dicapai siswa setelah mempelajari dan mempraktekkan suatu materi, dengan begitu siswa akan benar-benar menguasai materi dengan baik. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan teori *konstruktivisme* di mana secara bertahap peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fikih dalam mengajarkan materi sudah variatif, seperti yang tercantum dalam bab tiga seperti metode diskusi, ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. walaupun hanya beberapa metode saja yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi Fikih. Akan tetapi setidaknya metode yang digunakan sudah variatif sehingga siswa tidak bosan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran selain guru menggunakan metode yang variatif, guru juga menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut meliputi : *keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, keteladanan*. Selain pendekatan di atas guru juga menggunakan pendekatan yang dinamakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau biasa disebut dengan pendekatan *CTL*, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan

antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Apabila pendekatan di atas dilaksanakan dengan baik maka barang tentu pembelajaran akan berhasil dengan baik pula. Pendekatan CTL merupakan pendekatan yang sangat tepat dengan pembelajaran Fikih, di mana pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengaitkan apa yang mereka pahami dari materi yang telah disampaikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kita tahu bahwa memang materi Fikih ditujukan agar peserta didik dapat memahami pelajaran dan mempraktekkannya dalam keseharian mereka seperti materi melakukan *thaharah*, Salat wajib dll. Jadi guru hanya perlu menekankan betapa pentingnya materi Fikih ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Analisis Evaluasi pembelajaran Fikih

Evaluasi/Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem pembelajaran. Penilaian berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan umpan balik guna perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Karena evaluasi itu untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar dan juga sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan, maka kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Cara yang digunakan oleh guru Fikih di MTs Miftahul Falah dalam mengambil nilai dengan mempertimbangkan tiga ranah yang ada pada peserta didik, ranah tersebut meliputi: ranah Kognitif, ranah Afektif dan

ranah Psikomotorik. Penilaian yang dilakukan oleh guru Fikih dengan mempertimbangkan ketiga ranah tersebut menjadi hal sangat baik, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Ini dikarenakan sedikit sekali waktu yang tersedia bagi guru untuk dapat memonitor peserta didiknya secara *holistik*, maka penilaian yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Fikih yang persennya paling banyak tentunya dari aspek kognitif, karena aspek inilah yang mudah sekali untuk diketahui.

Selanjutnya penilaian itu disusun sebagai laporan perkembangan peserta didik baik bagi guru, orang tua, maupun peserta didik itu sendiri. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) maka diadakan remedi agar peserta didik mampu mencapai nilai minimum yang telah ditentukan oleh guru, sebaliknya bagi peserta didik yang telah mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan maka peserta didik dapat melanjutkan ke materi selanjutnya.

Evaluasi sebenarnya tidak boleh hanya dengan mengukur kemampuan peserta didik dari segi kognitifnya saja. Akan tetapi lebih dari pada itu sikap/tingkah laku peserta didik seharusnya juga menjadi faktor terpenting dalam mengambil nilai.

B. Problematika Implementasi KTSP Pada mata pelajaran Fikih Kelas VII di MTs Miftahul Falah Sambirejo Wirosari Grobogan dan upaya pemecahannya.

1. Problematika Implementasi KTSP Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di MTs Miftahul Falah.

Dari data-data yang diperoleh baik itu dari wawancara,¹ observasi maupun dari dokumentasi yang penulis peroleh, dapat penulis analisis beberapa problem yang dihadapi oleh MTs Miftahul Falah dalam

¹Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Fikih di MTs Miftahul Falah selama penelitian di sana.

melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Fiqih kelas VII. Problem-problem tersebut antara lain :

- a. Banyaknya peserta didik dalam satu kelas. Dalam KTSP sangat menekankan pembelajaran yang mengedepankan kompetensi peserta didik. Kemampuan peserta didik sangat diperhatikan satu per satu secara seksama. Karena dalam KTSP idealnya satu kelas tidak lebih dari 32 peserta didik. Akan tetapi di MTs Miftahul Falah jumlah peserta didik dalam satu mencapai 44 peserta didik.
- b. Guru kurang paham tentang KTSP. Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam implementasi kurikulum, karena gurulah yang menyampaikan materi kurikulum yang telah disusun. Umumnya guru masih berpedoman pada kurikulum yang lama, banyak guru yang belum tahu tentang pembelajaran sistem KTSP. Ini terbukti ketika penulis melakukan observasi di kelas, dalam mengajar guru masih cenderung memaksakan target ajar bukan kemampuan peserta didik. Padahal dalam KTSP kompetensi peserta didik menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada metode pembelajaran klasik seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Guru belum menggunakan model pembelajaran KTSP seperti model pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Ketidakhahaman guru tentang bentuk-bentuk pembelajaran KTSP maka akan berdampak pula hasil belajar peserta didik.
- c. Sarana prasarana yang masih kurang dalam mendukung implementasi KTSP. Sarana dan prasarana ini meliputi media pembelajaran, bahan ajar, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi dll. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat mendukung dalam pembelajaran, kaitannya dengan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Implementasi KTSP pada mata pelajaran Fiqih. Sesuai data yang kami peroleh, sarana prasarana yang ada di MTs Miftahul Falah sangat kurang memadai untuk mengimplementasikan KTSP.

Sarana yang kurang antara lain: alat untuk mengajar seperti alat peraga. Kurangnya media pembelajaran seperti media elektronik seperti (televisi, CD, radio, LCD) dll. Kurangnya bahan ajar, seperti buku yang menunjang untuk pembelajaran masih kurang sekali, di perpustakaan buku yang tersedia sangat terbatas bila di bandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada di sana. Prasarana perlu di tambah adalah ruang perpustakaan, ruang perpustakaan di MTs Miftahul Falah masih satu ruang dengan ruang TU, ruang bengkel kerja, tempat berkreasi, instalasi daya dan jasa. Karena dalam standar sarana prasarana pasal 42 disebutkan, "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan".

- d. Waktu yang tersedia dalam pembelajaran Fikih masih kurang, Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak pada berkurangnya waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar di kelas, padahal dalam pembelajaran KTSP diharapkan dapat menciptakan pembelajaran secara tuntas (*mastery learning*). Dulu pembelajaran Fikih 2 jam dalam satu minggu yang kira-kira waktu pembelajarannya 90 menit, karena dalam KTSP ada pengurangan jam pelajaran, di mana satu jam pelajaran yang dulu itu 45 menit menjadi 40 menit. Maka ketika jam pelajaran Fikih itu dalam satu minggu 2 jam pelajaran maka waktu yang tersedia hanya 80 menit. Ini bisa dibayangkan dengan banyaknya materi yang harus diajarkan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa maka waktu 80 menit dalam satu minggu tentu tidak akan cukup.

- e. Orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar madrasah masih kurang perhatian terhadap madrasah. Dalam KTSP masyarakat merupakan salah satu komponen yang mendukung dalam pengembangan kurikulum. Masyarakat di sekitar madrasah diharapkan ikut serta secara aktif dalam mengambil keputusan penyusunan, pengembangan dan mengontrol kurikulum yang telah diterapkan. Akan tetapi masyarakat di sekitar MTs Miftahul Falah kurang antusias dalam menjalankan tugasnya sebagai pendukung dari implementasi KTSP. Karena dalam KTSP peran masyarakat dan orang tua peserta didik merupakan salah satu ciri yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

2. Upaya pemecahan problematika Implementasi KTSP di MTs Miftahul Falah

Dari beberapa Problematika di atas dapat peneliti tawarkan beberapa solusi yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang ada, solusi tersebut antara lain :

- a. Hendaknya pihak madrasah lebih banyak lagi menyediakan ruang kelas untuk pembelajaran peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Dengan cara kepala sekolah mengajukan proposal kepada pemerintah atau Dinas pendidikan setempat untuk penambahan lokal/kelas. Dengan adanya tambahan kelas untuk belajar maka guru akan lebih mudah mengetahui kemampuan peserta didik satu-persatu bila jumlah peserta didik dalam satu kelas tidak terlalu banyak.
- b. Guru harus lebih banyak lagi mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai KTSP, bagaimana model pembelajaran KTSP, penilaian KTSP dan hal lain yang berhubungan dengan KTSP. Karena guru adalah salah satu pilar penting dalam implementasi kurikulum. Gurulah yang nantinya akan merealisasikan apa yang telah disusun dalam kurikulum ke dalam pembelajaran. Dari pembelajaran inilah akan menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan atau tidak. Maka dari itu

peningkatan kemampuan dan SDM guru mutlak diperlukan agar kurikulum yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu hendaknya pemerintah setempat juga lebih giat lagi dalam menyosialisasikan KTSP di madrasah-madrasah, agar guru lebih siap untuk mengimplementasikan KTSP.

- c. Pihak madrasah seharusnya lebih banyak lagi menyediakan sarana prasarana untuk menunjang implementasi KTSP di madrasahnyanya. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang maksimal. Sarana yang perlu ditambah seperti penambahan alat peraga dalam pembelajaran, media elektronik (LCD, komputer, televisi, dll), dan media pembelajaran lainnya serta bahan atau buku-buku yang menunjang dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih. Prasarana yang perlu ditambah yaitu ruang perpustakaan, seharusnya perpustakaan dibuat terpisah dengan ruang TU, ruang bengkel kerja, tempat berekreasi, instalasi daya dan jasa. Semua itu bisa dimulai dengan penambahan sarana terlebih dahulu yang lebih mudah untuk direalisasikan. Setelah itu pihak madrasah dapat ruang-ruang yang belum ada. Pihak madrasah dapat mengajukan bantuan kepada pemerintah/Dinas pendidikan setempat dalam rangka menambah sarana dan prasarana yang ada.
- d. Perlu adanya tambahan jam untuk mempelajari mata pelajaran Fikih. Guru sebagai pengajar dapat mengadakan les atau jam tambahan setelah jam pelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara memberi tugas dan PR kepada peserta didik agar dikerjakan di rumah. Orang tua peserta didik di rumah juga perlu mengontrol anak-anaknya agar lebih banyak belajar di rumah karena hakikatnya pembelajaran tidak terbatas hanya di ruang kelas saja.
- e. Masyarakat dan orang tua peserta didik perlu dikenalkan dengan kurikulum KTSP, agar nantinya masyarakat dan orang tua peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk mengembangkan dan mengawasi KTSP. Dengan cara mengajak masyarakat dan orang tua peserta didik

untuk bermusyawarah bersama dengan pihak madrasah guna menyusun dan melaksanakan serta mengontrol kurikulum. Potensi dan karakteristik budaya yang ada di lingkungan sekitar madrasah dapat dikembangkan dengan cara memasukkan dalam salah satu struktur muatan kurikulum.